Manajemen Madrasah Aliyah dalam Menghadapi Era *Society 5.0*

Puji Astuti^{1*}, Suklani²

¹Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

²Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

* pjas2009@gmail.com

Abstrak

Saat ini sudah memasuki era *Society 5.0* dimana era ini lahir akibat revolusi industri 4.0 yang membuat peran manusia sedikit berkurang akibat teknologi. *Society 5.0* telah memasuki segala sektor, termasuk pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi tempat dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini untuk menyajikan gambaran menyeluruh terkait langkah-langkah Madrasah Aliyah dalam mempersiapkan era *Society 5.0*. Studi kepustakaan (*library research*) sebagai metode penelitian. Data berasal dari literatur mengenai topik penelitian ini. Sementara artikel ilmiah, prosiding, skripsi, dan tesis menjadi sumber data. Observasi sebagai teknik pengumpulan data. 27-3 Desember 2023 dimanfaatkan dalam pengumpulan data. Lokasi penelitian dilakukan secara opsional. Hasil penelitian diperoleh bahwa madrasah aliyah harus melakukan berbagai upaya dalam menghadapi era *society 5.0*, meliputi peran kepala madrasah aliyah dalam satuan pendidikan, kompetensi pendidik, dan pembelajaran abad 21. Pembaca dapat membangun kesadaran akan pentingnya kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi era *society 5.0*. Tentunya ini berguna agar sumber daya manusia Indonesia membentuk kepribadian yang tangguh, intelektual, dan terampil.

Kata kunci : era *society 5.0*; madrasah aliyah; manajemen.

Abstract

Currently we have entered the era of Society 5.0 where this era was born as a result of the Industrial Revolution 4.0 which made the role of humans slightly reduced due to technology. Society 5.0 has entered all sectors, including education. Educational institutions are a place to gain knowledge. This research aims to present a comprehensive overview of Madrasah Aliyah's steps in preparing for the Society 5.0 era. Library study (library research) as a research method. Data comes from the literature regarding this research topic. Meanwhile, scientific articles, proceedings, theses, and these are data sources. Observation as a data collection technique. 27-3 December 2023 was used for data collection. The research location is optional. The research results show that Madrasah Aliyah must make various efforts to face the era of Society 5.0, including the role of the head of the Madrasah Aliyah in the educational unit, the competence of educators, and 21st-century learning. Readers can build awareness of the importance of the competencies needed to face the era of Society 5.0. Of course, this is useful so that Indonesian human resources form strong, intellectual, and skilled personalities.

Keywords: era of *society 5.0*; senior high school; management.

I. PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan zaman semakin cepat berubah dengan didukung oleh kehadiran teknologi. Hal ini membuat peran manusia nantinya akan digantikan oleh teknologi. Terbukti dengan sekarang memasuki era *Society 5.0*. Era ini muncul sebagai upaya untuk memerangi ketidakstabilan akibat dari revolusi industri 4.0 yang berpotensi mengurangi nilai individu. Peradaban kelima dalam catatan sejarah umat manusia disebut sebagai era masyarakat 5.0. Konsep pertama dimulai dari *society 1.0*. Manusia telah menemukan cara untuk berorganisasi ke dalam masyarakat pada masa ini. Karakteristik manusia berbasis pemburu, itulah sebabnya membuat alat dasar untuk membela diri. Kedua, *society 2.0* manusia mulai menetap dengan bercocok tanam sebagai aktivitasnya. Ketiga, seiring dengan semakin pentingnya pertanian pada *society 3.0* permintaan terhadap pangan dan sandang pun meningkat. Maka manusia mulai membangun pabrik untuk memenuhi kebutuhannya. Keempat, *society 4.0* manusia sudah memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mengenal komputer hingga internet. Sementara yang terakhir yaitu *society 5.0* merupakan perkembangan dari periode sebelumnya yang menempatkan teknologi sudah melekat pada aktivitas manusia (Haris, 2023). Pemerintah Jepang memperkenalkan *Society 5.0* pada tahun 2017 sebagai upaya untuk mengatasi dampak revolusi industri 4.0 (Ridho et al., 2022). Konsep dari *society 5.0* adalah kumpulan teknologi berupa data besar Internet of Things (IoT). Kemudian kecerdasan buatan mengubahnya menjadi sesuatu yang dapat membantu aktivitas manusia (Khumaini et al., 2023). Tujuan dari *Society 5.0* untuk membangun masyarakat yang memprioritaskan pendekatan berbasis teknologi guna mengatasi berbagai tantangan global, seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan sosial. Lambat laun *society 5.0* ini akan terasa di Indonesia. Salah satu dampaknya pada sektor pendidikan. Maka dari itu, pendidikan harus mampu memfasilitasi dan mengoptimalkan potensi siswa untuk bisa menghadapi tantangan *society 5.0*. Hal ini disebabkan peran manusia akan tergantikan akibat revolusi industri keempat. Maka dari itu, masyarakat 5.0 ini hadir agar teknologi dan inovasi yang ada dapat dimanfaatkan untuk membantu manusia, bukan justru menggeser manusia (Rouf, 2019).

Salah satu unsur pendidikan yaitu lembaga yang menjadi tempat dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran. Indonesia terdapat lembaga pendidikan umum yang meliputi, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Kemudian ada juga yang berbentuk islami seperti pesantren dan madrasah. Jika pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal, maka madrasah adalah lembaga pendidikan formal. Istilah bahasa Arab "Madrasah" yaitu *ism al-makan* yang memiliki arti mempelajari (Qoid & Munif, 2020). Dimaknai "madrasah" karena sudah menjadi padanan dalam bahasa Indonesia yang lazim digunakan. Madrasah secara harfiah memiliki kesetaraan dengan kata Indonesia yaitu sekolah. Namun, antara sekolah dan madrasah memiliki perbedaan dari segi pembelajarannya. Jika sekolah lebih menekankan kepada pelajaran umum,

Astuti, Suklani

sedangkan madrasah memfokuskan mempelajari agama Islam (Muhammad Rouf, 2016). Tentunya pendidikan dapat berjalan dengan baik apabila ada sebuah perencanaan yang dilakukan. Begitu juga dengan lembaga pendidikan seperti madrasah aliyah juga memiliki manajemen. Hal ini untuk memastikan bahwa proses pendidikan berfungsi dengan baik sehingga unsur didalamnya yang meliputi peserta didik, pendidik, maupun madrasah maksimal dalam melakukan kewajibannya.

Lembaga pendidikan seperti Madrasah Aliyah mulai menggunakan teknologi untuk membantu pelaksanaan pendidikan. Maka sumber daya manusia di Madrasah Aliyah dituntut harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah harus memiliki manajemen yang baik untuk menghadapi era *society 5.0*. Menurut (Gemnafle & Batlolona, 2021) manajemen secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *mantis* yang memiliki arti tangan dan *agere* berarti melakukan. Sementara *to manage* merupakan akar kata manajemen dalam bahasa Inggris yang mengacu pada tindakan mengelola, serta manager yaitu orang yang melakukannya. Kemudian manajemen dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *an-nizam* yang artinya tempat untuk menyimpan segala sesuatu (SYABAN, 2019). Sementara (Salehah, 2018) mendefinisikan manajemen adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan bersama dengan memaksimalkan sumber daya manusia melalui kerja sama antar anggota organisasi. Ada pula pernyataan dari (Jhuji, 2020) bahwa manajemen merupakan suatu proses penggunaan sumber daya manusia yang dimiliki organisasi melalui kerja sama tim untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Selain itu, manajemen yang dikemukakan (Hasmawati, 2018) ialah proses mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. Beberapa pernyataan dari para ahli tersebut bahwasanya manajemen ialah upaya pengarahan dengan pemanfaatan anggota organisasi dengan saling kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan latar belakang yang ada, bagaimana upaya madrasah aliyah dalam menghadapi era *society 5.0*?

Ada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Elfira, 2022) berjudul “Revitalisasi Peran Guru dan Sumber Belajar pada Sekolah Madrasah Aliyah Alkhairaat Biromaru menghadapi Era *Society 5.0*”. Hasilnya diketahui bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dalam menghadapi era *Society 5.0*, diantaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Adapun persamaan dengan artikel ini terletak pada objek kajian yaitu peran Madrasah Aliyah menghadapi era *society 5.0*. Sementara perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Jika penelitian Elvira berfokus pada guru saja, sedangkan artikel ini lebih kepada upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah. Maka terdapat kebaruan dari segi subjek penelitian. Selain itu, terdapat skripsi dari (Nuryadin, 2023) yang memiliki judul “Peranan Program Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Dampak Negatif Di Era *Society 5.0* Terhadap Generasi Alpha Di Kecamatan Curup Utara”. Hasil penelitian diperoleh peran Madrasah Ibtidaiyah menghadapi dampak negatif era

Society dengan melakukan berbagai program, antara lain hafalan doa, hafalan surah, tahsin Al-Quran, wajib menutup aurat, menjaga kebersihan, menabung, dan memperingati hari besar nasional maupun keagamaan. Terbukti kegiatan ini meningkatkan minat bakat siswa dan mendapat dukungan dari orang tua maupun masyarakat. Setelah dikomparasikan ternyata memiliki persamaan dengan penelitian ini, pertama metode yang digunakan bersifat deskriptif; kedua era *society 5.0* menjadi topik penelitian. Sementara perbedaan diantara kedua penelitian ini, pertama subjek penelitian Nuryadin berfokus pada dampak negatif, sedangkan artikel ini upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah; kedua, objek penelitian yang dilakukan oleh Nuryadin pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, sedangkan artikel ini di tingkat Madrasah Aliyah. Berdasarkan hal itu, artikel ini memiliki kebaruan dari segi subjek dan objek penelitian.

Tentunya insan pendidikan menjadi tidak mudah dalam menjalankan tugasnya yang harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman saat ini. Maka zaman yang saat ini berkembang menuntut lembaga pendidikan untuk dapat menyesuakannya agar mampu berkompetisi di era *society 5.0*. Tujuan dari penelitian ini untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai langkah-langkah Madrasah Aliyah dalam mempersiapkan era *Society 5.0*. Oleh karenanya, penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca untuk memiliki keahlian yang diperlukan di era *Society 5.0*. Maka implikasinya pembaca terutama yang berada di lingkup pendidikan merasa terbangun jiwanya untuk terus belajar mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat bersaing dan bertahan di era *Society 5.0*.

II. METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan (*library research*) sebagai jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan data melalui proses mengkaji teori-teori yang relevan dari berbagai sumber literatur (Adlini et al., 2022). Sementara pendekatannya menggunakan deskriptif. Sebuah studi penelitian deskriptif mencari fakta dan cara untuk menentukan penafsirannya. Pendekatan deskriptif merupakan metode yang berupa pendekatan sederhana dengan proses induktif. Pendekatan ini mengacu pada penelitian yang dimulai dengan menjelaskan proses tertentu, lalu menghasilkan simpulan berdasarkan informasi yang ditemukan selama peristiwa tersebut (Yuliani, 2016). Kumpulan kutipan literatur mengenai upaya madrasah aliyah dalam menghadapi era *society 5.0* menjadi data dalam penelitian ini. Sementara literatur berasal dari artikel ilmiah, prosiding, dan sebagainya digunakan sebagai sumber penelitian. Adapun prosedur penelitian ini menurut Zed yang dikutip oleh (Azizah & Purwoko, 2017), diantaranya mencari informasi yang mendukung topik, menyoroti poin-poin utama penelitian, menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan, membaca dan membuat catatan penelitian, meninjau kembali bahan bacaan, serta menulis. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 27 hingga 3 Desember 2023. Alasan ini dipilih karena tidak ada kegiatan yang memerlukan

Astuti, Suklani

waktu lama sehingga dimanfaatkan untuk mencari data. Sementara tempat pengambilan data bersifat opsional karena sumber data berasal dari artikel ilmiah, prosiding, skripsi, maupun tesis sehingga tidak ada persoalan terkait lokasi penelitian.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data dengan mencari data berupa variabel terkait subjek yang diteliti. Panca indra penglihatan, perabaan, dan perasaan dilibatkan dalam teknik ini (Hasanah, 2017). Tentunya penelitian ini menggunakan instrumen berupa daftar check list klasifikasi bahan penelitian, skema penelitian, dan format catatan penelitian. Instrumen ini disusun meliputi, pertama siapkan literatur terkait topik penelitian; kedua, membuat daftar berupa kolom pengklasifikasian bahan bacaan; ketiga, melakukan ceklis literatur yang sesuai dengan subjek permasalahan; keempat, simpulan. Peran instrumen merupakan hal penting untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan subjek penelitian (Nasution, 2016). Setelah data diperoleh, masuk pada teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan sebuah metode menelaah secara sistematis dan komprehensif terhadap suatu bacaan (Astuti et al., 2023). Maka data yang ditemukan benar-benar objektif, bukan akibat dari subjektivitas dari peneliti sehingga tidak ada kebiasaan didalamnya (Bangun et al., 2019). Keabsahan data dalam penelitian ini dengan meningkatkan dalam proses penelitian. Caranya dengan melakukan pengecekan lintas referensi, melibatkan kajian literatur dari penelitian terdahulu, artikel ilmiah, maupun observasi mendalam yang berkorelasi dengan temuan. Sementara keakuratan data didapat dengan melakukan pembacaan ulang pada referensi yang dianalisis mengacu permasalahan yang menjadi pokok penelitian. Maka dengan begitu, data yang didapat dapat dipercaya kebenarannya (Dewi Rahmawati Noer Jannah, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelaahan literatur mengenai era *Society 5.0* terdapat persoalan madrasah aliyah yang harus siap menghadapi tantangan masa depan. Berikut uraiannya.

1. Peran Kepala Madrasah dalam Satuan Pendidikan

Setiap institusi pendidikan tentunya memiliki seorang kepala sekolah yang bertindak sebagai pemimpin dalam mengelola kegiatan sekolah. Jika sekolah yang berfokus kepada pendidikan agama. Maka yang memimpinnya adalah kepala madrasah. Wewenang kepala madrasah yaitu membuat dan memutuskan segala sesuatu terkait dengan lembaga pendidikan yang dipimpnnya. Selain itu, juga berperan sebagai manager yang merencanakan, mengatur, mengelola, mengorganisasikan, dan mengevaluasi dalam keberlangsungan aktivitas sekolah (Nikma et al., 2023). Kepala madrasah bukan hanya sekadar jabatan fungsional semata, tetapi memiliki tanggung jawab besar dalam memajukan lembaga pendidikan yang dipimpnnya. Salah satu tanggung jawabnya yaitu memiliki kesadaran akan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Tidak bisa dipungkiri bahwa persaingan saat ini semakin ketat, terutama dengan memasuki era

Society 5.0. Oleh karena itu, madrasah aliyah perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman yang sedang berlangsung. Maka peran kepala madrasah aliyah menjadi sangat krusial dalam mengatur seluruh aspek di lembaga pendidikan. Salah satu peran yang harus dihadapinya bisa menjawab tantangan yang ada ditengah persaingan global yang kian hari semakin meningkat. Oleh karena itu, kepada madrasah aliyah perlu bersama-sama dengan *civitas academica* merumuskan strategi untuk mencapai tujuan, visi, dan misi dari lembaga pendidikannya (Annisa, 2022).

2. Kompetensi Pendidik

Pendidik merupakan unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini karena guru sebagai pemberi materi kepada peserta didik sehingga memiliki tanggung jawab guna mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 (Triningsih, 2017). Oleh karena itu, seseorang yang ingin menjadi pendidik harus memiliki kompetensi yang mumpuni, baik dari segi pengetahuan, agama, maupun keterampilan. Salah satu barometer negara maju dilihat dari kualitas pendidikannya (Rahmat, 2021). Mutu pendidikan Indonesia masih tergolong rendah terlihat dari survei yang dilakukan PISA (Programme for International Student Assesment) pada tahun 2019 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-74 dari 79 negara (Kurniawati, 2022). Pendidik menjadi salah satu faktor kualitas pendidikan Indonesia rendah. Maka dari itu, guru harus memiliki kualitas yang sesuai dengan tuntutan zaman. Seorang pendidik harus selalu memiliki keinginan untuk terus belajar. Hal ini karena ilmu pengetahuan bersifat dinamis yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Jika pendidik merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya saat ini. Maka dapat berdampak pada kemampuan peserta didiknya. Apabila ini dibiarkan begitu saja, tidak heran beberapa tahun kedepan terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia. Tentunya ini tidak hanya berlaku bagi pendidik yang ada di sekolah umum saja, akan tetapi pendidik madrasah aliyah pun harus memiliki kompetensi yang sama.

Tentunya pendidik juga harus memiliki sikap profesional sehingga benar-benar tulus dalam menjalankan profesinya. Adapun menurut Haris Suprpto yang dikutip oleh (Aprillinda, 2019) kriteria menjadi guru profesional, sebagai berikut:

1. Berwawasan global holistik,
2. Menguasai IPTEK,
3. Cerdas, kreatif, dan inovatif,
4. Berakhlakul karimah.

Pemenuhan kriteria profesional tersebut bisa terpenuhi tentu bukan hanya dari guru saja, melainkan madrasah aliyah juga harus memberikan dukungan agar kriteria profesional guru terpenuhi. Tentunya dari banyaknya kriteria guru profesional yang saat ini dibutuhkan adalah penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Penting bagi

madrasah aliyah jangan hanya menuntut guru untuk bisa menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Bila mana dari madrasah aliyah sendiri tidak memberikan dukungan untuk merealisasikan hal tersebut. Madrasah aliyah dapat memfasilitasi dengan membuka kelas pelatihan dan mendatangkan pemateri yang handal di bidangnya masing-masing. Maka dengan begitu, kegiatan yang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal sehingga mampu diterapkan oleh para guru. Selain itu, bentuk dukungan dari madrasah aliyah juga dapat terlihat dalam upaya pengadaan sarana prasarana pendukung, seperti laboratorium komputer dan akses internet (Rahayu, 2020).

Era digital seperti sekarang ini, sudah tidak zaman lagi guru gagap teknologi (Dzakiyyah, 2022). Hal ini karena pendidikan sudah menerapkan teknologi sebagai pendukung proses belajar (Maritsa et al., 2021). Tidak bisa dipungkiri bahwasanya hadirnya teknologi dalam kegiatan pembelajaran menjadi daya tarik bagi peserta didik. Ini dibutuhkan dalam membantu capaian pembelajaran sehingga motivasi belajar peserta didik menjadi tinggi (Surur, 2021). Bila kaitannya dengan madrasah aliyah. Maka teknologi yang dimanfaatkan disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didiknya. Oleh karena itu, salah satu bentuk implementasi teknologi melalui penggunaan media pembelajaran. Guru tidak hanya menunjukkan media pembelajaran kepada peserta didik, tetapi juga melibatkannya secara langsung dalam proses praktik sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan untuk membuat media pembelajaran. Jika media pembelajaran ditunjukkannya kepada peserta didik di tingkat madrasah aliyah. Maka orientasinya pada kebutuhannya setelah lulus, baik itu ingin langsung berkarir di dunia kerja ataupun melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Harapannya guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dalam pembuatan media pembelajaran yang terinspirasi dari mengikuti kegiatan belajar mengajar. Upaya meningkatkan kompetensi guru ini membuat madrasah aliyah menjadi tempat pembelajaran yang dinamis dan adaptif. Maka madrasah aliyah ikut terlibat dalam menyongsong peradaban yang semakin inklusivitas.

3. Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad 21 merupakan paradigma pendidikan yang mempersiapkan generasi untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Hal ini karena pada abad 21 teknologi informasi dan komunikasi semakin cepat berkembang sehingga manusia perlu menyesuainya. Keterampilan yang diharapkan pada abad ke-21, meliputi kemampuan berpikir secara kritis dan mampu menyelesaikan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skills*), keterampilan komunikasi (*Communication Skills*), keberanian berinovasi dan kreatif (*Creativity and Innovation*), serta kemampuan berkolaborasi (*Collaboration*) (Rayinda Dwi Prayogi, 2019). Maka dengan demikian, madrasah aliyah harus fokus pada pengembangan keterampilan abad 21. Hal ini bisa dengan merancang kurikulum yang mencakup keterampilan abad 21 dalam setiap mata pelajaran. Sebagaimana lazimnya sebelum memulai semester baru, guru membuat

rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini, guru bisa memasukkan keterampilan abad 21 di setiap pertemuan. Cara ini dapat membuat peserta didik terbiasa untuk melakukan keterampilan abad 21. Proses belajar abad 21 bukan lagi berpusat kepada pendidik, melainkan peserta didik. Maka peserta didik diberikan ruang dan waktu untuk mengungkapkan pikirannya sehingga pandangan kritis akan suatu hal dapat muncul. Ini penting karena persaingan abad 21 begitu ketat sehingga menuntut individu memiliki kualitas dalam segala aspek. Meskipun peserta didik Indonesia secara kuantitas memang unggul. Akan tetapi, secara kualitas belum tentu. Kemajuan suatu negara seringkali diukur oleh banyaknya sumber daya manusia berkualitas yang dimilikinya. Kualitas ini diperoleh melalui pendidikan yang berperan sebagai pondasi penyedia pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang tangguh, berintelektual, dan terampil. Oleh karena itu, ketiga hal tersebut harus dilatih, diasah, dan dikembangkan secara kontinuitas. Hal ini selaras dengan pernyataan (Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, 2021) bahwa kehidupan pada abad 21 menuntut peserta didik untuk menguasai berbagai keahlian. Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan model pembelajaran, meliputi *discovery learning*, *inquiry learning*, *problem based learning*, dan *project based learning* (Kahar et al., 2021). Model *discovery learning* merupakan suatu pendekatan yang menempatkan siswa agar aktif dengan menemukan konsep pembelajaran secara mandiri (Kristin & Rahayu, 2016). Maka dengan model ini membuat peserta didik ingatannya menjadi kuat terhadap materi yang baru saja dipelajarinya. Hal ini karena ikut terlibat aktif dalam kegiatan belajar, seperti melakukan pengamatan untuk memecahkan masalah. Ini dapat memotivasi peserta didik karena memiliki kuasa penuh atas pembelajaran. Selain itu, juga melatih kesabaran, ketekunan, dan pantang menyerah. Sementara model *inquiry learning* adalah proses belajar yang mendorong peserta didik untuk mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengetahui sesuatu (Hidayat et al., 2023). Itu artinya, model ini menstimulus rasa penasaran peserta didik akan suatu hal sehingga mendorong pemikiran kritis. Maka dengan model ini, peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya (Mariatun & Wahab, 2022). Ada juga model *problem based learning* ialah pendekatan yang melibatkan kolaborasi antar peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan berpikir kritisnya (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020). Pembelajaran berbasis masalah mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Hal ini karena masalah dalam model ini dirasakan peserta didik dalam kesehariannya sehingga menghadapinya pun dengan penuh tantangan (Handayani & Koeswanti, 2021). Terakhir, *project based learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik untuk menghadapi suatu masalah yang berkaitan dengan materi (Natty et al., 2019). Nantinya peserta didik diminta membuat proyek berdasarkan pemberian masalah yang sebelumnya dihadapi. Maka peserta didik

Astuti, Suklani

mendapatkan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bermakna atas proyek yang telah dibuatnya.

IV. KESIMPULAN

Abad 21 telah memasuki era *Society 5.0* yang membuat manusia harus terampil dalam segala aspek. *Society 5.0* ini lahir akibat revolusi industri 4.0 yang membuat peran manusia sedikit terpinggirkan dengan adanya teknologi. Maka dari itu, *society 5.0* hadir untuk membuat peran manusia dan teknologi seimbang sehingga saling menguntungkan satu sama lain. Era *Society 5.0* memberikan harapan bagi manusia untuk tetap produktif dan teknologi menjadi integral dalam kehidupan sehari-hari. *Society 5.0* sudah masuk ke segala lini kehidupan, termasuk pendidikan. Oleh karenanya, lembaga pendidikan yang menjadi tempat untuk menimba ilmu pengetahuan harus bisa beradaptasi dengan era *Society 5.0*. Madrasah Aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan perlu menjadi bagian dari upaya menciptakan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan era *Society 5.0*. Adapun upaya madrasah aliyah dalam menghadapi era *society 5.0*. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan, diantaranya peran kepala madrasah aliyah dalam satuan pendidikan, kompetensi pendidik, dan pembelajaran abad 21. Artikel ini memberikan wawasan kepada pembaca mengenai tindakan yang perlu dilakukan oleh Madrasah Aliyah dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0*. Diharapkan penelitian ini menjadi sumber referensi yang bermanfaat dan dapat dikaji lebih lanjut dengan perspektif berbeda.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Annisa, N. (2022). Strategi perencanaan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*.
- Aprillinda, M. (2019). Perkembangan Guru Profesional Di Era Revolusi Industri 4 . 0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 600–608.
- Astuti, J., 1, , Dr. Nuraida, M. A., 2, & , Candra Darmawan, M. H. (2023). Analisis Naskah Berita Siswa Jurusan Produksi Siaran Pertelevisian Smk Negeri 5 Palembang. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 2, 69–78.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Library Research of the Basic Theory and Practice of Narrative Counseling. *Jurnal BK UNESA*, 7(2), 1–8.
- Bangun, E. P., A Koagouw, F. V. I., & Kalangi, J. S. (2019). Analisis Isi Unsur Kelengkapan Berita Pada Media Online Manadopostonline.com. *Acta Diurna Komunikasi*, 1(3), 4–13.

- Dewi Rahmawati Noer Jannah, I. R. W. A. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *JURNALBASICEDU*, 6.
- Dzakiyyah, H. N. (2022). Program Pengembangan Manajemen Diklat Terhadap Peningkatan Kualitas Guru di Era Society 5.0. *Andragogi*, 4(1), 15–24.
- Elfira, R. (2022). Revitalisasi Peran Guru Dan Sumber Belajar Pada Sekolah Madrasah Aliyah Alkhairaat Biromaru menghadapi Era Society 5.0. *Al-Tadbir Manajemen Pendidikan*, 2(2), 1–19.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49–64. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi*. 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasmawati, F. (2018). Manajemen Dalam Komunikasi. *Al-Idarah*, 5(6), 76–86.
- Hidayat, R., Islam, P. A., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., Islam, P. A., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Learning Terhadap Hasil Belajar Pai Di Smp N 3 Kinali. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(5), 770–775.
- Jhuji, Et. al. (2020). Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 113.
- Kahar, M. I., Cika, H., Nur Afni, & Nur Eka Wahyuningsih. (2021). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Di Masa Pandemi Covid 19. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 58–78. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol2.iss1.40>
- Khumaini, F., Yulia, N. M., & Efendi, Moh. Y. (2023). Strategi Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Era Society 5.0 di Madrasah. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 121–138. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.874>
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas 4 Sd. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p84-92>

- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Mariatun, S., & Wahab, W. (2022). Implementasi Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas IX MTs Al-Falah Pancordao Lombok Tengah *Journal of Science and Education ...*, 1(1).
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Muhammad Rouf. (2016). Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Tadarus*, 5(1), 70.
- Nasution, H. F. (2016). INSTRUMEN PENELITIAN DAN URGENSINYA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF. *Al-Masharif (Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman)*, 4.
- Natty, R. A., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1082–1092. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.262>
- Nikma, S., Asy, H., Ratnaningsih, S., Manajemen Pendidikan Islam, P., & Syarif Hidayatullah Jakarta, U. (2023). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Nilai Tambah Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus MAN Insan Cendekia Serpong). *Jurnal Pendidikan Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 231–248.
- Nuryadin, H. (2023). PERANAN PROGRAM MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENGHADAPI DAMPAK NEGATIF DI ERA SOCIETY 5.0 TERHADAP GENERASI ALPHA DI KECAMATAN CURUP UTARA. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>
- Qoid, M., & Munif, M. (2020). Membangun Komunikasi Efektif Guru Dan Siswa Di Madrasah Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 96–113.
- Rahayu, S. (2020). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pembelajaran Menuju Era 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 10 Januari 2020*, 733–746.
- Rahmat, A. (2021). Konsep Perbandingan Geopolitik, sosial Budaya dan Ekonomi Negara Maju dan Negara Berkembang. *Jurnal Edukasia Multi Kultura*, 3(1), 17.
- Rayinda Dwi Prayogi, R. E. (2019). KECAKAPAN ABAD 21: KOMPETENSI DIGITAL PENDIDIK MASA DEPAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14.
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0.

- EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3), 195–213.
<https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>
- Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, M. R. Z. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12.
- Rouf, A. (2019). Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokan frngan Manhaj Global: Upaya menjawab roblematika dan tantangan pendidikan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 5.
- Salehah, A. (2018). *Manajemen Kearsipan Dalam Ketatausahaan Di Min 3 Pringsewu*. 1–114.
- Surur, A. M. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran : Teori, Aplikasi, dan Publikasi*.
- SYABAN, M. (2019). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Wardah*, 12(2), 131.
<https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.141>
- Triningsih, A. (2017). Politik Hukum Pendidikan Nasional: Analisis Politik Hukum dalam Masa Reformasi. *Jurnal Konstitusi*, 14(2), 332. <https://doi.org/10.31078/jk1425>
- Yuliani, W. (2016). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *Quanta*, 2.